

ANALISIS TERHADAP KEBAHAGIAAN IBU DENGAN ANAK USIA DINI

Gitta Annisa Vania Suganda¹, Retno Hanggarani Ninin²

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi Klinis Anak dan Remaja, Universitas Padjadjaran

²Departemen Psikologi Sosial, Universitas Padjadjaran

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i2.7687

Abstract

The purpose of this study was to understand the determinants of happiness for parents with young children. This study used a qualitative approach to semi-structured interviews. There were five subjects, and the participant criteria in this study was a married woman with children aged 2-5 and directly participating in childcare. Obtained results about the factors that determine the mother's happiness, namely: 1) When children get better care than what they (mothers) got as a child. 2) Parent consciously, healthily, happily, and not promote negative emotions in children. 3) Understand, master, and enjoy parenting challenges. 4) Establish close and flexible relationships with children. 5) Be able to respond to children's bad behavior constructively towards the mother-child relationship. 6) Successfully carry out their role with confidence so that there was no need to compare themselves with others or compare their children with other children. 7) Accept all abilities and limitations as a mother. 8) When children grow up healthy, happy, and adaptive.

Keywords: *Happiness, Early Childhood, Mother.*

Abstrak

Peneliti ingin melihat hal-hal apa saja yang menjadi penentu kebahagiaan orang tua dengan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan wawancara semi terstruktur. Subyek berjumlah lima orang dengan kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah wanita menikah, memiliki anak berusia 2-5 tahun, dan sehari-hari terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Didapatkan hasil mengenai hal-hal yang menjadi penentu kebahagiaan menjadi ibu yaitu: 1) Ketika anak mendapat pengasuhan yang lebih baik dari apa yang mereka (ibu) dapatkan sewaktu kecil. 2) Dapat mengasuh secara sadar, sehat, bahagia, dan tidak mengedepankan emosi negatif pada anak. 3) Dapat memahami, menguasai sekaligus menikmati tantangan-tantangan pengasuhan. 4) Menjalin hubungan yang akrab dan fleksibel dengan anak. 5) Dapat menyikapi perilaku anak yang tidak baik dengan konstruktif terhadap relasi ibu-anak. 6) Dapat berhasil menjalani perannya dengan percaya diri sehingga tidak perlu membandingkan diri sendiri dengan orang lain atau membandingkan anak dengan anak lain. 7) Dapat menerima segala kemampuan dan keterbatasan diri sebagai ibu. 8) Ketika anak tumbuh dengan sehat, bahagia, dan adaptif.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, Anak usia dini, Ibu.*

Copyright (c) 2021 Gitta Annisa Vania Suganda, retno Hanggarani Ninin.

✉ Corresponding author

Email Address : gitta12001@mail.unpad.ac.id

Received October 02, 2021. Accepted December 01, 2021. Published December 05, 2021.

PENDAHULUAN

Setelah memiliki anak, orangtua berperan untuk dapat memfasilitasi, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak. Untuk mempersiapkan dirinya, tak jarang para orangtua pun mencari pengetahuan untuk meningkatkan keterampilannya melalui profesional di bidang kesehatan, komunitas, antar orang tua lainnya, kelas parenting, dan media sosial (Whittingham & Coyne, 2019b). Setelah memiliki anak orangtua banyak mencari tahu, belajar secara berkala meningkatkan wawasan pengasuhan seiring dengan pertumbuhan anak mereka. Mereka mempelajari bagaimana anak mereka tumbuh dan berkembang. Seiring bertambahnya usia dan juga bertambahnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan anak, orangtua belajar untuk bisa mengimbangi hal tersebut dengan mencoba berbagai cara guna memberikan pola pengasuhan yang tepat sesuai kebutuhan anaknya. Menurut (Meier et al., 2016) menyatakan ibu yang bekerja lebih bahagia saat mengasuh anak dari pada ibu tunggal yang tidak bekerja. Mereka ingin melakukan hal yang terbaik untuk menunjang perkembangan anaknya kelak dan memonitor kemajuan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut (Pratiwi & Ahmad, 2020) menyebutkan keluarga itu harus seimbang peran ayah dan ibu agar kasih sayang itu utuh diterima. Sedangkan menurut (Lawindo et al., 2020) berpendapat kebahagiaan ibu harus didukung dari orang-orang sekitarnya.

Memasuki usia dini, periode ini juga dianggap sebagai masa emasnya anak. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap informasi apapun dari lingkungannya. Studi neurosains menerangkan bahwa kecerdasan anak paling dominan berkembang di usia 0-8 tahun (Yulianingsih et al., 2020). Pada masa usia dini peran serta keterlibatan orangtua sangat diperlukan untuk perkembangan serta pembentukan kepribadian agar kemampuan anak ke depannya dapat optimal. Cara orangtua dalam melakukan peran tersebut sangat bervariasi. Begitu pula dengan tantangan yang didapatkan ketika mengasuh anak usia dini. Menurut Whittingham & Coyne (2019a) pada anak usia dini, perilaku tidak patuh serta ledakan-ledakan emosi berada pada masa puncaknya, sehingga respon adaptif dari orangtua sangatlah diperlukan supaya anak dapat berperilaku dengan lebih tepat ke depannya.

Pada budaya ketimuran, Ibu adalah pengasuh utama dalam mengasuh anak di keluarganya. Dalam hal ini, ayah bukan dianggap sebagai orang yang tidak kompeten atau tidak tertarik pada pengasuhan anak. Namun interaksi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan berbeda. Sementara ibu mengasuh anak secara langsung, ayah biasanya berperan menjadi teman bermain untuk anak dan pendukung ibu. Dalam beberapa budaya, distribusi tanggung jawab pengasuhan juga dapat berbeda-beda. Di Asia, ayah memiliki tanggung jawab dalam bentuk mencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu memiliki peran utama dalam mengurus keluarga (McHale et al., 2014). Selain itu, rata-rata ibu menghabiskan waktu 65-80% lebih lama dibandingkan ayah dalam berinteraksi dengan anaknya (Bornstein, 2013). Menurut (Zahara et al., 2022) menyatakan Upaya yang dilakukan dalam pengaruh pembinaan aqidah dengan ciri-ciri mental yang sehat menurut ajaran Islam. Bahwa pengaruh pembinaan aqidah dalam mental yang sehat dengan memasukkan unsur agama sangat penting dan harus diupayakan dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan yang baik dengan sesama manusia untuk tujuan yang bermanfaat, mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan keberkahan dalam hidup maka akan bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut (Prastuti, 2019) keluarga itu harus dibangun dengan perhatian, kesadaran dan penerimaan.

Bagi sebagian orang menjadi orangtua adalah hal yang menantang sekaligus membahagiakan. Kebahagiaan (happiness) berkaitan dengan Psychological-Well Being (PWB). PWB merupakan kemampuan individu untuk berhadapan dengan tantangan-tantangan dalam rangka berjuang untuk berfungsi penuh dan menyadari talenta uniknya. PWB mengacu pada penerimaan diri (self-acceptance), perkembangan pribadi (personal growth), keterarahan dalam menjalani tujuan hidup (purpose in life), pengendalian dan penguasaan akan lingkungan (environmental mastery), kemandirian (autonomy), dan memiliki hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others) (Keyes & Magyar-moe, 2003).

Pada beberapa hasil penelitian, banyak bukti yang menunjukkan bahwa orangtua lebih stres ketika memiliki anak usia dini ketimbang anak yang sudah dewasa. Orangtua terbebani dengan rutinitas keseharian (Scharlach et al., 2001) dan kesulitan dalam pembagian waktu antara mengurus

pekerjaan dengan keluarga (Nomaguchi et al., 2009). Namun Nomaguchi (2012) juga berpendapat bahwa manfaat emosional yang dirasakan oleh orangtua seperti rasa kasih sayang, stimulasi, pemaknaan baru akan hidupnya akan lebih banyak didapatkan ketika anak mereka masih berusia dini. Oleh karena itu kehidupan orangtua saat anak masih berusia dini sebetulnya jauh lebih baik ketimbang pada saat anak-anak mereka sudah lebih besar. Dari kedua penelitian tersebut, adanya hasil yang kontradiktif membuat peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi penentu kebahagiaan orang tua dengan anak usia dini. Menurut (Wijaya & Prasetyo, 2021) berpendapat memandang kehadiran anak sebagai anugerah dan percaya bahwa mereka telah diberi kepercayaan serta tanggung jawab yang lebih dari Tuhan untuk memiliki anak tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek diambil secara convenience sampling dengan kriteria adalah (1) Wanita menikah, (2) Sudah memiliki anak berusia 2-5 tahun, dan (3) Sehari-hari terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Didapatkan 5 subyek yang bersedia menjadi partisipan. Wawancara semi-terstruktur serta observasi adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan data, dilakukan selama bulan November – Desember 2020 secara daring dan luring dengan waktu pelaksanaan mengikuti keuangan di pihak responden. Setelah data didapatkan kemudian ditranskrip dan dilakukan koding untuk mengetahui tema-tema yang muncul oleh dua orang coder, yaitu peneliti sebagai coder pertama dan second author sebagai coder kedua. Tema-tema dianalisis sampai tidak ada tema lain yang ditemukan pada data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat lima orang responden yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Demografi responden bagian I

	Ad	Al	P
Usia	31	26	28
Usia pernikahan	6	2	3
Jumlah anak	1	1	1
Tingkat pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Pendapatan keluarga per bulan	>10jt	>5jt	3-5jt
Pekerjaan	Mahasiswa	Wirausaha	Wirausaha

Tabel 2. Demografi responden bagian II

	A	T
Usia	49	40
Usia pernikahan	10	>10
Jumlah anak	1	4
Tingkat pendidikan	SMA	<SMA
Pendapatan keluarga per bulan	<1jt	<1jt
Pekerjaan	Penjaga kosan	IRT

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai garis kemiskinan tahun 2020, dari data pendapatan keluarga per bulan Ad, Al, dan P termasuk pada keluarga dengan taraf ekonomi menengah-atas sedangkan A dan T termasuk pada keluarga dengan taraf ekonomi menengah-bawah. Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan dimensi-dimensi PWB dan tema lain yang muncul berkaitan dengan kebahagiaan.

Purpose in Life

Keterarahan dalam menjalani tujuan hidup (purpose in life) meliputi objektivitas akan tujuan hidup seseorang, keberadaan tujuan hidup, kesan keterarahan, serta memandang masa lalu sebagai masa yang berharga (Keyes & Magyar-moe, 2003). Kelima ibu dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang terfokus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak seperti mulai dari

memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjaga anak agar selalu sehat, sampai dengan mengembangkan kepribadian yang baik serta adaptif terhadap lingkungan. Tujuan ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, emosional, perilaku, sosial, kognitif, dan religiusitas. Menurut Gadsden et al., (2016) kesehatan dan keselamatan fisik sangat penting, yaitu bahwa pada tingkat yang paling dasar, anak harus dijaga, yang tercermin dari banyaknya kebutuhan akan tindakan perlindungan emosional dan fisik, serta keharusan untuk memenuhi standar normatif pertumbuhan dan perkembangan fisik, seperti pedoman berat badan yang sehat dan vaksin yang direkomendasikan.

Selain itu, pembentukan tujuan hidup responden dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang didapatkannya di masa lalu. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Gadsden et al., (2016) bahwa pengetahuan, sikap dan kebiasaan orang tua juga dipengaruhi oleh banyak faktor latar belakang, termasuk pengalaman orang tua (misalnya, pengalaman masa kecil mereka) dan lingkungan (harapan dari orang lain, seperti keluarga, teman, dan jejaring sosial lainnya) serta sistem budayanya. Mereka memiliki tujuan agar anak tidak mengalami apa yang mereka rasakan pada saat masa kecil mereka.

“Kalau be honest ya saya secara personal sih dari awal pingin kalo anak saya ituh ee tidak menghadapi, mengalami pola pengasuhan seperti saya dulu gitu yab” – Ad

“Ya ingin aja anaknya pintar gitu jangan sebodo orangtua.” –A

*“Pingin... pinginnya ja-jadi orang tua yang bisa mencukupi anak *tertawa*. Yang bisa di...banggain sama anak. Jadi panutan buat anak aja. He eh. Ya ga seperti orang tuanya gitu *tertawa*”—T*

“Karena.. apa ya... aku ngerasa misal.. aku sendiri sebagai anak.. apa ya... dulu waktu aku kecil kan diasuh bukan sama orangtua sepenuhnya, ada pengasuh lain gitu. Nah, kalo pengasuh lain itu, dia itu agak galak gitu lo.. agak gimana ya.. kalo harus ini ya harus ini, kalo aku gamau ini aku dib-dibentak atau dimarahin kayak gitu kan. aku gak pengen itu terjadi pada anak-anak.”—Al

“Jadi itu kenapa ee aku ingin lebih fleksibel.. ingin ee apa.. ya jadi anak itu bisa liat aku sebagai ibunya gitu, gak hanya sebagai temen dia atau apa kayak kakak dia, gitu. Itu gitu.. karena ngeliat apa karena didikan orangtua aku dulu terlalu santai gitu.”—P

Pada Ad, Al, dan P, ketiganya ingin menjadi orangtua yang bisa hadir secara fisik dan emosional untuk anak, berkembang bersama anak, menjadi tempat yang nyaman ketika anak perlu bercerita. Menurut Biringen & Robinson (1991) hal ini mengacu pada emotional availability yaitu ketika orangtua menyediakan dirinya untuk bisa hadir, tidak hanya hadir secara fisik namun juga secara emosional, menampilkan perilaku yang responsif dan sensitif terhadap anaknya (Lum & Phares, 2005). Dalam hal ini orang tua dan pengasuh lainnya adalah sumber penting bagi anak untuk mengelola kebutuhan emosional, koping, dan manajemen perilaku. Orangtua memainkan peran ini dengan memberikan penerimaan positif, pengungkapan rasa cinta dan menghormati kebutuhan anak, serta menciptakan rasa aman. Keterampilan sosial dasar meliputi serangkaian perilaku pro-sosial, seperti empati dan perhatian pada perasaan orang lain, kerja sama, berbagi, dan fleksibel pada berbagai sudut pandang, yang kesemuanya berhubungan positif dengan keberhasilan anak di sekolah dan lingkungan non-akademik dan dapat dibudidayakan oleh orang tua dan pengasuh lainnya (Gadsden et al., 2016).

Hal yang menarik didapatkan dalam data adalah bahwa perbedaan status sosial ekonomi memperlihatkan perbedaan tujuan yang ingin diraih. Ad, Al, dan P adalah keluarga menengah-atas yang memiliki tujuan hidup menjadi ibu yang mengutamakan kesejahteraan anak baik secara emosional, psikologis, dan sosialnya. A dan T secara demografi ekonomi berada di kategori menengah-bawah. Keduanya menunjukkan fokus pada pemenuhan kebutuhan primer, kesehatan, serta pendidikan. Data tersebut konsisten dengan referensi bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, selanjutnya adalah pemenuhan terkait dengan pengembangan diri (North et al., 2008).

Negative Affect

Terkait pengalaman mengasuh, setiap individu dapat merasakan emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Emosi-emosi tersebut merupakan evaluasi afek yang berkaitan dengan happiness. Dalam hal ini emosi dapat terkait dengan perasaan senang atau sakit, dan penilaian suatu objek atau peristiwa sebagai baik atau buruk. Frekuensi atas perasaan menyenangkan dan tidak

menyenangkan berkaitan kuat dengan happiness seseorang secara umum. Evaluasi afektif mencerminkan penilaian berkelanjutan seseorang atas situasi hidupnya. (Diener et al., 2003). Saat mengasuh anak, kelima responden mendapati perasaan-perasaan negatif (tidak menyenangkan) yang bersumber dari internal diri responden maupun eksternal yaitu lingkungan responden. Secara internal, mereka umumnya mengalami perasaan seperti sedih saat tidak bisa menemani anak bermain karena harus bekerja, bingung dengan cara mendisiplinkan anak, muncul perasaan ingin menangis dan “meledak” ketika lelah mengasuh anak, terkadang mereka juga merasa belum menampilkan diri yang terbaik pada anak dan hal ini membuat mereka merasa menjadi ibu yang belum baik. Mereka juga memiliki rasa khawatir jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anak misalnya pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, kehilangan anak, anak tidak mendapatkan pendidikan dan gizi yang layak, serta jika anak mulai mempertanyakan aturan dan membanding-bandingkan perlakuan antara kakek-nenek dan orang tuanya yang berbeda dalam memberikan aturan. Secara eksternal, hal-hal yang berkontribusi terhadap perasaan-perasaan negatif yaitu mereka merasa terganggu ketika mendapatkan komentar dari orang lain tentang anaknya. Hal lainnya yaitu ketika anak sedang tidak berperilaku baik, dalam hal ini ibu menjadi kesal.

Satu hal yang menarik yaitu Al yang terkadang merasa kesal ketika anak mengikutinya terus dan ingin berada di dekatnya. Sebetulnya, hal ini adalah hal yang positif karena anak merasa aman dengan orang tuanya, Menurut Biringen (2000) anak yang merasa aman menampilkan perilaku yang tertekan jika berpisah dengan orang tuanya, akan tetapi akan tenang kembali dengan mudah jika orang tuanya kembali. Berbeda dengan Al, dua ibu yaitu Ad dan P justru merasa senang ketika dibutuhkan oleh anak. Namun keadaan Al tersebut disadari olehnya sebagai sesuatu yang tidak seharusnya menganggap bahwa hal tersebut berhubungan dengan ketidaksiapannya dalam menyandang peran sebagai ibu.

“Pengen motoran sendiri. Pengen sebarian main sama temen tanpa diintilin anak gitu loh”—Al

Persiapan menjadi orang tua dipandang sebagai multidimensi karena melibatkan komponen fisik, sosial, psikologis, budaya, dan spiritual. Ini termasuk persiapan materi dan persiapan pribadi. Mengenai persiapan materi pasangan berusaha membuat rumah mereka agar nyaman ditempati anak-anak. Persiapan secara pribadi untuk menjadi orang tua berarti bahwa setiap individu harus menerima kehidupan sosial yang menjadi lebih terbatas karena berbeda dari kehidupan tanpa anak, mempersiapkan akan adanya beban keuangan yang terus-menerus terjadi, dan 'invasi' orang ketiga (anak) di dalam keluarga. Karakteristik penting yang diperlukan untuk persiapan pribadi menjadi orang tua menurut Mansfield (1993) termasuk toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri. Persiapan untuk menjadi orang tua melibatkan ketahanan diri karena sering kali mengharuskan individu melepaskan gaya hidup sebelumnya sambil beradaptasi dengan gaya hidup baru. Ini bisa dianggap sebagai pengorbanan diri (Spiteri et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara Ad, Al, dan P percaya bahwa kebahagiaan ibu adalah kunci dari kebahagiaan anak dan rumah tangga. Referensi menunjukkan bahwa ketika ibu mengalami kesulitan mengatur suasana hatinya dan menunjukkan perilaku pengasuhan yang tidak konsisten, seperti bereaksi berlebihan terhadap perilaku aktual anak, maka suasana hati anak mereka juga menjadi tidak teratur (Puff & Renk, 2016) atau dengan kata lain menjadi rewel.

“Aku prinsipnya gini soalnya ketika ibunya waras dalam artian saya sebagai ibu dan istri, mood nya bagus, kondusif loh rumah, tapi kan saya kalo misal mau pms tuh, mood senggol bacok, ok si anak jadi nangis-nangis, ooh jadi mungkin memang saya merasa kunci di rumah tangga tuh memang harus dari ibu”—Ad

“Itu yang paling penting juga sih karena kalo ibunya happy, anaknya happy, eh anaknya ikutan happy. Terus kalo dimasukkin nilai-nilai ke anak itu tuh mereka jadi gampang gitu loh. Kalo ibunya gak happy kayak stress atau capek banget, terus bawaannya marah-marah, anaknya ikutan rewel”—Al

“Sebenarnya, ya kalo misalkan di.. lagi ini lagi fase waras nih ya, ee apa ya si anak sih ga ada salah apa-apa gitu, apa yang mereka lakuin teh ga pernah salah. Yang salahnya teh ada di kita gitu, kita gabisa kontrol emosi kita, gabisa kontrol sabar kita gitu. Jadinya cenderung kayak ibh anak teh kenapa sih rewel banget anek teh”—P

Environmental Mastery

Penguasaan akan lingkungan meliputi kemampuan mengatur kejadian sehari-hari untuk mengendalikan aktivitas eksternal yang rumit, mengefektifkan kesempatan yang ada dan memiliki atau menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi (Keyes & Magyar-moe, 2003). Hasil wawancara menunjukkan bahwa, dalam pengasuhan penguasaan akan lingkungan meliputi hal-hal seputar memiliki pengetahuan terkait cara tepat mendisiplinkan anak, cara menenangkan ketika anak sedang sedih, mengkomunikasikan aturan-aturan pada anak dengan cara yang adaptif, dapat membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, dapat meregulasi emosi ketika sedang kesal, lelah, atau stres dengan anak, dapat bekerja sama dengan suami dalam mengasuh anak serta mendapatkan penghasilan agar memenuhi kebutuhan anak, mampu mengelola konflik rumah tangga, mengetahui strategi yang tepat untuk perawatan diri (self-care) dikala stres atau lelah dengan anak, dan merasa yakin untuk dapat selalu memenuhi kebutuhan anak.

Adapun tantangan yang dirasakan ketika mengasuh anak usia dini antara lain : (1) kesulitan untuk mendisiplinkan anak, (2) anak ingin mencoba banyak hal sendiri tanpa diintervensi orang tua, (3) anak banyak bergerak dan tidak mau diam, dan (4) anak banyak bertanya-tanya mengenai lingkungan sekitarnya termasuk terkait aturan yang dibuat. Tantangan-tantangan tersebut, merupakan ciri-ciri perkembangan normal pada anak usia dini yaitu, anak masih egosentris sehingga belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain, dan anak belum mengembangkan empati sehingga terlihat seperti “tidak bisa diatur”. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan pandangan sendiri dari pandangan perspektif orang lain (Santrock, 1999). Anak-anak pada fase ini mulai “mencoba-coba” dan mereka akan mempraktikkan suatu kegiatan berkali-kali untuk menguasainya, dan dapat menyelesaikannya dalam jangka pendek (Meggitt, 2012). Hal ini seringkali dianggap sebagai perilaku yang “sulit untuk dilarang atau diberitahu” oleh orang tua.

*“He eh, ga bisa dikendalikan. Karena seg- jam segini he eh suka-sukanya kan lari-lari sana lari sini ga bisa... ga bisa dicarek gitu ceunah *tertawa* susah dibilanginnya. Karep sendiri web gitu. Kalo dicarek (dilarang)- denger, tapi ngelakuin lagi *tertawa*”—T*

“Eem sekarang tuh kan dia lagi masa-masa otoritasnya tumbuh luar biasa. Jadi kalo kata orang sunda mah merakedeweng (ga mau diatur), sampe bikin sayanya teh inhale exhale ya ampuuuun ini teh ga kaya gini, itu jadi tantangan yang luar biasa”—Ad

“Sulitnya susah diatur, susah dilarang, diomongin malah gak mau denger”—A

Menurut Erik Erikson, pada usia ini, anak sedang berada dalam tahap perkembangan autonomy vs shame and doubt. Tahap ini terjadi saat anak berusia sekitar 12 bulan hingga 3 tahun (Santrock, 1999). Pada masa perkembangan ini, anak memiliki kemampuan yang meningkat untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya secara verbal. Anak yang awalnya masih sangat bergantung mulai mencari otonominya. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah membimbing anak-anak untuk secara bertahap mengalami pengalaman baru dengan pilihan bebas dan otonomi tanpa terlalu mengendalikan atau permisif. Orang tua harus menjaga keseimbangan antara menerima kebutuhan anak mereka dan memahami kebutuhan dan keinginan anak mereka agar menjadi lebih mandiri dan memberikan perlindungan jika diperlukan (Lewis & Abell, 2020).

“Cuma sekarang ya itu, kayak dia pengen apa-apa sendiri. Pengen pake baju sendiri tapi dianya ga bisa, terus dia marah-marah sendiri, dibantuin gamau. Pengen pake celana, tapi masuk ke satu lubang duanya gitu, dibenerin gamau, gitu. Bener-bener sendiri.”—P

Anak mengeksplorasi lingkungannya sehingga banyak bertanya kepada orang tuanya, termasuk mempertanyakan “mengapa” untuk setiap aturan. Dalam usia ini anak-anak percaya bahwa semua aturan bernilai mutlak dan tidak dapat diganggu gugat, sehingga mereka banyak mempertanyakan hal-hal termasuk aturan yang berubah (Meggitt, 2012). “Masalah” pada anak prasekolah mungkin memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Ketika anak-anak menghadapi masalah dengan keadaan pengetahuan mereka saat ini (kesenjangan pengetahuan, ambiguitas yang tidak mereka ketahui bagaimana cara menyelesaikannya, beberapa kontradiksi yang mereka temukan), maka dengan mengajukan pertanyaan dapat memungkinkan mereka memperoleh informasi yang diinginkan secara akurat saat mereka membutuhkannya. Orang tua akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun jika orang tua tidak menjawab maka anak akan bersikeras untuk bertanya. Hal tersebut menunjukkan tujuan perilaku sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Anak-anak dapat secara efektif mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan, dan menggunakannya secara efektif pula. Mereka menggunakan pengetahuan konseptual yang telah terbentuk untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu, kemampuan untuk bertanya merupakan alat yang ampuh yang memungkinkan anak-anak mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk memahami dunia dan memecahkan masalahnya. Jenis dan isi pertanyaan anak pun berkembang, misalnya pada satu tahun pertama anak bertanya “apa” untuk melabel hal-hal di sekitarnya dan mulai akhir tahun kedua anak bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Kedua kata tanya terakhir tersebut mencerminkan kebutuhan untuk mengeksplorasi sebab-akibat (Chouinard, 2007). Menurut Bloom dalam (Ronfard et al., 2018) secara umum, isi pertanyaan anak dimulai dari pertanyaan “apa”, “dimana”, dan “siapa” kemudian setelah ia menguasainya, ia akan mengajukan pertanyaan “mengapa”, “kapan” dan “bagaimana”.

“Keingintauannya tuh tinggi banget. Ini apa ini apa sih segala ditanyain”—T

“Dia suka ada (peraturan) like mungkin inconsistency gitu awalnya (ayah) bilang ga boleh, mungkin ketika ayahnya pulang, kangen juga, (malah) dilakuin gitu, jadi (menirukan respon anak) “loh kemaren katanya ga boleh? Ko sekarang boleh?” gitu kan, itu tantangan juga karena dia (anak) sudah mulai kritis (tentang peraturan) dan pemikirannya kenapa kan kok beda gitu, jadi yang kaya gitu kan tantangan kita juga harus menjelaskan bahwa sebenarnya itu kesalahan kita karena inconsistency (dalam peraturan), tapi mungkin bagaimana ngebuat dia mengerti bahwa mungkin situasinya tuh berbeda, kita mempunyai kebijakan baru nih anak, gituloh misalnya, kaya gitu-gitu juga itu merupakan suatu hal yang tidak mudah gitu kan.”—Ad

Anak sedang aktif-aktifnya untuk bermain. Perkembangan motorik anak usia dini sedang aktif-aktifnya. Mulai dari umur tiga tahun anak menyukai aktivitas-aktivitas seperti melompat, berlari, menari maju mundur. Mereka dengan bangga menunjukkan cara berlari dan melompat sejauh 6 inci ke seluruh ruangan. Pada usia empat tahun, aktivitas motorik anak menjadi lebih berisiko. Mereka mulai memamerkan kemampuan atletiknya seperti memanjat-manjat. Anak usia lima tahun dapat menikmati permainan satu sama lain dengan orang tua mereka (Santrock, 1999).

“Uh ngaktif banget neng. Kadang kan dia suka loncat-loncat, jatuh, kan ga tau. Lari sana lari sini kan gitu.”—T

“Ini aja dia lagi manjat-manjat teralis ini”—Ad

“Kalo disuruh diem dirumah, gamau diem dirumah. Sekarang juga udah si dede sering ngga ada di rumah, kan pagi-pagi pas bangun udah ga ada. Jadi ingin, rasa ingin tahunya dia tuh, jadi di luarnya tuh banyak mainnya, pengen main”—A

Tantangan-tantangan tersebut berkaitan pula dengan kemampuan orang tua untuk dapat menguasai lingkungannya. Pada Ad, subjek menguasai bagaimana menerapkan pengasuhan yang baik untuk anaknya. Ad, akan mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri.

“Udah titik aral kalo kata orang sunda udah ingin meledak, saya titip anak, saya cuma ke kamar mandi, ke mana saya nangis gitu, tapi saya keluar lagi saya sudah dalam tanda kutip waras lagi gitu. Kalo lagi sama anak, saya ga kuat ini misal pengen meledak, saya bilang tunggu dulu sayang, biarkan ibu sepuluh sampe lima belas menit jangan diajak ngomong, biarkan ibu sendiri, saya sering kaya gitu, pakai alarm, sampe alarm saya bunyi, dia nanya gimana bu udah? udah.”—Ad

Ketika sedang merasa lelah, A dan T tidak menampilkan perilaku self-care untuk dirinya. A melampiaskannya ke anak dengan cara yang kasar, misal dengan menakut-nakuti, mencubit, mengontrol perilaku, mengata-ngatai, dan meneriaki. Sedangkan T, mengalihkan anak supaya duduk tenang dengan memberikan permainan atau makanan kesukaannya.

“Ibunya jawab capek *tertawa* ini apa, ini apa tapi kalo lagi liat hape, tau dia seneng ya paling... eh kasih mainan apa buat merangsang pikirannya gitu biar anteng, atau makanan kesukaannya gitu, apalagi kan kalo jajan, hayuk. Dia mah seneng *tertawa*” —T

Al merasa kesulitan dalam mengasuh karena adanya perbedaan ekspektasi dan realita saat mengasuh anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika adanya ekspektasi yang tidak sesuai saat membesarkan atau mengasuh anak berkaitan dengan penyesuaian yang sulit saat menjadi orangtua. Berbeda dengan ibu yang sudah pernah beberapa kali melahirkan atau sudah memiliki pengalaman mengurus anak sebelumnya, mereka dapat belajar mengurus anak dari pengalaman sebelumnya, namun untuk ibu baru (*first-time mothers*) mereka harus mengandalkan informasi lain seperti buku, media, para ahli, dan pengalaman teman. Hal tersebut dapat membuat mereka tidak puas terhadap dirinya serta memiliki evaluasi negatif terhadap anaknya (Darvill et al., 2010).

“Bahkan ngerasa kok kesian banget ya anakku dapet ibu kayak aku. Kayak gitu. Karena ngerasa gagal tuh misal aku udah baca teori, udah baca udah follow dokter-dokter, udah baca buku sana-sini, misalnya gitu, udah nanya ke temen-temen yang lain. Tapi pas praktek kok masih belum bisa dan aku masih melakukan kesalahan. Setelah itu merasa kayak ya Allah kok gini banget ya aku jadi ibu. Terus gak happy, kayaknya orang lain enjoy banget ngurus anak, aku kok ngerasanya beban buat aku, itu aku ngerasa agak gagal disitu.”—Al

Seperti yang terjadi pada perilaku pengasuhan bahwa gaya pengasuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor salah satunya dari stres pengasuhan (Park & Walton-Moss, 2012). A menampilkan gaya pengasuhan yang cenderung otoriter (sangat mengontrol dan sedikit hangat), sedangkan Ad menampilkan gaya pengasuhan yang otoritatif (seimbang antara kontrol dan kehangatan), T, Al, dan P menampilkan gaya pengasuhan yang permisif (adanya inkonsistensi terhadap sikap yang ditampilkan, rendah mengontrol namun tetap hangat).

Dalam penelitian ini, ditemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu untuk dapat menguasai keterampilan pengasuhan kepada anak yaitu : (1) Faktor ekonomi. Tekanan ekonomi secara konsisten menyebabkan tekanan emosional, orang tua yang hidup dalam kemiskinan lebih mungkin menghadapi situasi yang membuat frustrasi dan sulit, banyak situasi yang terjadi di luar kendali mereka (Raikes & Thompson, 2005). Dalam hal ini T merasa belum menjadi orang tua yang sempurna dikarenakan belum dapat memenuhi kebutuhan anak akibat situasi finansial yang sulit. Begitu pula dengan A yang belum bisa memberikan uang jajan untuk anaknya ketika keuangan sedang sulit; (2) Efikasi diri mengenai keterampilan pengasuhan. Menurut Teti & Gelfand (1991) efikasi diri orang tua mengacu pada harapan sejauh mana mereka dapat berperilaku secara kompeten dan efektif sebagai orang tua. Kepercayaan akan kapasitas diri seseorang untuk menjadi orang tua dapat mempengaruhi kadar stres seseorang ketika menghadapi situasi pengasuhan yang penuh tuntutan. Menurut prinsip dasar teori efikasi diri yang dijelaskan oleh Bandura (1989),

keyakinan efikasi diri orang tua harus mencakup tidak hanya tingkat pengetahuan khusus yang terkait dengan perilaku pengasuhan, tetapi juga tingkat kepercayaan pada kemampuan pengasuhan mereka sendiri (Coleman, 1997). Dalam hal ini A, T, dan Al merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengasuh anak. A dan T merasa bahwa hal tersebut berhubungan dengan tingkat pendidikannya yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak dapat menampilkan pengasuhan yang baik. A merasa masih sering bingung dalam mengasuh anaknya, begitu pula dengan T. Al merasa tidak percaya diri dalam mengasuh anak. Walaupun ia sudah mencoba melakukan hal seperti mencari-cari informasi terkait pengasuhan anak, namun ia tetap merasa gagal menjadi orangtua. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana kemampuannya dalam menguasai situasi terkait pengasuhan anak.

Positive Relation with Others

Memiliki hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) terdiri atas kemampuan untuk mempererat hubungan dan keberadaan hubungan dengan orang lain yang hangat, saling percaya serta intim (Keyes & Magyar-moe, 2003). Relasi antara ibu dengan anak akan berkaitan erat dengan gaya pengasuhan ibu (Park & Walton-Moss, 2012). Terdapat variasi relasi yang ditampilkan oleh kelima responden pada anaknya. Ad sering memberikan afeksi seperti memeluk, mencium, dan mengatakan sayang kepada anak. Saat anak melakukan kesalahan, ia menganggap hal tersebut sebagai suatu proses yang dilakukan oleh anak agar berhasil menguasainya. Saat anak banyak bertanya, ia mencoba menanggapi dengan sabar, ia mengetahui bahwa anak banyak membutuhkan informasi-informasi baru, ia juga menghormati perasaan anak terutama ketika sedang kesal ataupun marah, tak segan ia juga meminta maaf dan mengakui jika memang dirinya melakukan kesalahan.

Ad sering menampilkan sikap yang hangat, penuh dukungan, namun tetap menegakkan struktur terhadap anak. Warmth atau kehangatan ditampilkan sebagai ekspresi cinta, kasih sayang, perhatian, kesenangan, apresiasi, bentuk ketersediaan secara emosional (Skinner et al., 2005). Ekspresi kehangatan dan keterlibatan dari orang tua sangat terlihat pada anak, sehingga anak merasa merasa nyaman. Structure atau struktur ditampilkan orang tua saat memberikan petunjuk, harapan, dan aturan yang jelas serta konsisten terkait perilaku anak. Orang tua juga menyediakan informasi dan membimbing anak agar mencapai dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Orang tua yang menampilkan *autonomy support* atau mendukung anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan, mengkomunikasikan, dan mendorong mereka agar aktif menemukan, mengeksplorasi, dan mengartikulasikan pandangan, tujuan, dan preferensi mereka (Abidin et al., 2019; Skinner et al., 2005).

A menampilkan pengasuhan yang cenderung bersikap mengontrol, menuntut, mencubit, membentak, dan mengata-ngatai anak ketika ia sedang kesal (gaya pengasuhan *coercive* dan *rejection*). Gaya pengasuhan tersebut menuntut anak secara ketat untuk harus selalu taat, yang dilakukan melalui memberikan hukuman dan tekanan. Orang tua juga mengkomunikasikan secara terang-terangan tentang perasaan negatif kepada anak misalnya seperti kritik, cemoohan, dan ketidaksetujuan (Abidin et al., 2019; Skinner et al., 2005).

T memiliki relasi yang hangat namun rendah terhadap kontrol. Al dan P menampilkan sikap yang hangat namun cenderung tidak konsisten kepada anak. Ketika mereka lelah, Al dan P mengaku melakukan hal-hal yang mereka anggap sebetulnya tidak patut dilakukan pada anak. Hal tersebut berkaitan dengan *chaos* yaitu kurangnya sikap yang terstruktur dan terorganisasi. Dalam pengasuhan hal tersebut berkaitan dengan perilaku orangtua yang tidak konsisten, stabil, dapat diprediksi atau secara umum mengaburkan dari tujuan awal yang ingin dicapai (Skinner et al., 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan tidak berkontribusi terhadap pilihan gaya pengasuhan kelima partisipan.

Autonomy

Autonomy berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan dari tekanan-tekanan sosial sehingga dapat berpikir, bertindak, membimbing, dan mengevaluasi diri secara internal berdasarkan nilai dan standar pribadi, yang diindikasikan oleh kemampuan untuk menentukan sendiri, tidak

bergantung, mampu meregulasi diri secara internal, bertahan dari tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan suatu cara tertentu, serta melakukan evaluasi diri dengan menggunakan standar dan nilai pribadi (Keyes & Magyar-moe, 2003). Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, kemandirian meliputi hal-hal seputar mampu untuk teguh pada prinsip pengasuhan pribadi (tidak mengikuti gaya pengasuhan kakek-nenek, tidak memedulikan komentar negatif dari orang lain), mengevaluasi diri dalam mengasuh anak, dan tidak membanding-bandingkan baik diri sendiri maupun anak, dengan orang lain.

“Walaupun liat IG orang, wah anaknya gini, yaudah terus kenapa, anak saya kan beda bebebe, da setiap (perkembangan) ini ada prosesnya gitu. Pasti ada perubahan, jadi ga ada yang saya cemaskan, semua sudah ada waktunya gitu” –Ad

“Ya...karena baik buruk kan anak kita, kalau dibandingin sama yang lain berarti kitanya ga percaya diri gituh.. da semua anak juga ga akan sama.” –A

“Tapi aku juga ngerasa kayak kalo ngeliat story-story temen yang punya anak, wah kok kayaknya enak ya punya eh anaknya si dia. Gampang makan atau nurut-nurut aja atau gimana, tapi kayaknya gak juga deh, kayaknya itu cuma apa ya , yang ditampilin pasti yang bagus-bagus doang.”—Al

“Tapi, yaudah lah daripada mikirin apa yang gabisa aku kontrol gitu, ya fokus sama kelebihan-kelebihan dia (anak) aja deh gitu.”—P

Responden mengakui kemampuan untuk bisa mandiri tidak muncul begitu saja, melainkan sebuah proses dan timbul seiring waktu. Hal yang mempengaruhi untuk dapat bertahan dari tekanan-tekanan sosial salah satunya melalui dukungan orang terdekat seperti suami atau teman. Dukungan sosial didefinisikan sebagai penyediaan bantuan baik secara fisik, emosional, informasional, dan instrumental yang dapat dirasakan seseorang lewat jaringan sosial mereka. Dukungan sosial mencakup berbagai interaksi sosial dengan pasangan, keluarga besar, teman, dan lainnya (Lu et al., 2018). Peran serta dukungan sosial terutama suami dan teman menjadi penting, menurut Green et al., (2007) karena memiliki pengaruh positif terhadap pasangan di dalam mengasuh anak.

“setiap suami pulang eeh harus meluapkan yah bebebe katarsis..meluapkan gitu, sampe suami saya bilang ga ada yang salah sama diri kamu, kamu udah luar biasa, kata suami ku.”—Ad

Self-Acceptance

Penerimaan diri dicirikan dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dalam diri meliputi kualitas baik dan buruk, dan memiliki perasaan positif terhadap masa lalu (Keyes & Magyar-moe, 2003). Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, penerimaan diri meliputi penerimaan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan kepada anak dalam bersikap dan kemampuan diri yang dirasa masih belum baik khususnya dalam berperan sebagai ibu. T merasa malu dan menganggap dirinya bukanlah ibu yang sempurna karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan anak. Al juga merasa gagal karena kesulitan mengasuh anak, ia menganggap dirinya tidak mempersiapkan untuk menyandang peran tersebut dengan baik.

*“Belum sempurna gitu. Ya karena belum bisa, belum bisa ngebiayain anak gitu kan yah neng. Yang bikin membuat orang tua belum sempurna itu. Minder, Ya ga sampe tinggi-tinggi ga sampe sma gitu web. Ibu jadi malu be eh, Jadi kurang pengetahuan ibunya. Iya *tertawa*” –T.*

“Tapi aku ngerasa agak kesusahan mungkin karena kurang persiapan (menjadi ibu) juga waktu kemaren (menikah). Akunya kali ya yang ga pintar. Kayaknya temen-temen yang lain tuh udah hebat-hebat gitu loh.”—Al

Menurut referensi bahwa penerimaan diri seseorang berkaitan dengan kemampuan diri (self-efficacy) dalam mengasuh anak. Menurut Raikes & Thompson (2005) orang yang menghadapi kesulitan keuangan melaporkan tingkat self-efficacy yang lebih rendah. Hal tersebut diasumsikan muncul karena kondisi ekonomi dan sosiologis yang menjadi ciri kemiskinan. Efikasi diri mengandung ekspektasi untuk sukses, yang dapat mempengaruhi jumlah stres yang dirasakan orang tua terkait dengan tekanan ekonomi. Teori tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada seorang partisipan penelitian. Pada A1, walaupun secara ekonomi berkecukupan, ia tetap merasa belum memiliki kemampuan diri yang baik sebagai ibu. Keempat partisipan lainnya dapat menerima diri mereka. Mereka menganggap untuk menjadi capak dalam mengasuh adalah sebuah proses.

Personal Growth

Perkembangan pribadi adalah sejauh mana seseorang mempunyai kapasitas untuk bersikap terbuka terhadap pengalaman dan menyadari akan tantangan pada beragam kenyataan di hidupnya, yang diindikasikan oleh perasaan bahwa ada perkembangan yang berkelanjutan dan potensial pada dirinya, bersikap terbuka pada pengalaman baru, dan merasa memiliki pengetahuan yang meningkat serta efektif (Keyes & Magyar-moe, 2003). Persepsi terkait adanya perasaan akan adanya perkembangan yang berkelanjutan terdapat pada Ad dan P. A menganggap bahwa ketika usia anak semakin besar, maka menjadi lebih memusingkan untuk dihadapi. T hanya terfokus kepada kekurangan-kekurangan dirinya, dan A1 merasa bahwa upaya yang dilakukan dalam mendidik anak kelak belum tentu akan berhasil.

Para partisipan memiliki ekspektasi terhadap anak mereka yaitu ingin anak tumbuh mandiri, tidak malu untuk bercerita jika memiliki masalah, tidak canggung untuk berdiskusi dengan orang tuanya, mau meminta maaf jika bersalah, menjadi penurut, pintar, saleh, perhatian dengan orang tuanya contohnya selalu memberi kabar, dan bisa memahami kemauan orang tua tanpa disuruh. Kebahagiaan mereka adalah ketika mereka mendapat kesempatan untuk memiliki anak, melihat anak tumbuh dengan bahagia, sehat, serta adaptif, bahwa mereka dibutuhkan oleh anak dan dapat menghapus kesedihan anak, serta saat anak menunjukkan rasa cinta dan sayangnya dengan mengatakan hal-hal seperti “aku sayang mama”, “aku ingin membuat mama bahagia”, dan “terimakasih sudah menjadi mamaku”.

SIMPULAN

Hal-hal yang menjadi penentu kebahagiaan menjadi ibu yaitu: 1) Ketika anak mendapat pengasuhan yang lebih baik dari apa yang mereka (ibu) dapatkan sewaktu kecil. 2) Dapat mengasuh secara sadar, sehat, bahagia, dan tidak mengedepankan emosi negatif pada anak. 3) Dapat memahami, menguasai sekaligus menikmati tantangan-tantangan pengasuhan. 4) Menjalinkan hubungan yang akrab dan fleksibel dengan anak. 5) Dapat menyikapi perilaku anak yang tidak baik dengan konstruktif terhadap relasi ibu-anak. 6) Dapat berhasil menjalani perannya dengan percaya diri sehingga tidak perlu membandingkan diri sendiri dengan orang lain atau membandingkan anak dengan anak lain. 7) Dapat menerima segala kemampuan dan keterbatasan diri sebagai ibu. 8) Ketika anak tumbuh dengan sehat, bahagia, dan adaptif.

Ditemukan bahwa terdapat perbedaan faktor yang terlibat dalam kebahagiaan ibu yang bersumber dari perbedaan taraf ekonomi. Ibu dengan taraf ekonomi menengah-atas berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis anak sebagai penentu kebahagiaan, sedangkan ibu dengan taraf ekonomi menengah-bawah meletakkan kebahagiaannya pada terpenuhinya kebutuhan pokok pada anaknya. Ditemukan pula adanya faktor yang dapat berkontribusi terhadap pengasuhan yaitu dukungan sosial pasangan dan teman, keadaan finansial, efikasi diri terkait pengetahuan perkembangan dan pengasuhan anak, dan kesiapan menyandang peran sebagai ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2019). Factor structure of the Indonesian version of the Parent as Social Context Questionnaire. *HUMANITAS: Indonesian Psychological*

- Journal*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i2.12488>
- Biringer, Z. (2000). Emotional availability: Conceptualization and research findings. *American Journal of Orthopsychiatry*, 70(1), 104–114. <https://doi.org/10.1037/h0087711>
- Bornstein, M. H. (2013). Parenting and child mental health: A cross-cultural perspective. *World Psychiatry*, 12(3), 258–265. <https://doi.org/10.1002/wps.20071>
- Chouinard, M. M. (2007). Children's questions: A mechanism for cognitive development. In *Monographs of the Society for Research in Child Development*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2007.00413.x>
- Coleman, P. (1997). Self-efficacy and parenting quality: findings and future applications. *Developmental Review*, 18(1), 47–85. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0273229797904482%5Cnpapers3://publication/doi/10.1006/drev.1997.0448>
- Darvill, R., Skirton, H., & Farrand, P. (2010). Psychological factors that impact on women's experiences of first-time motherhood: A qualitative study of the transition. *Midwifery*, 26(3), 357–366. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2008.07.006>
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). The evolving concept of subjective well-being: the multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15(03), 41–88. [https://doi.org/10.1016/S1566-3124\(03\)15003-1](https://doi.org/10.1016/S1566-3124(03)15003-1)
- Gadsden, V. L., Ford, M., & Breiner, H. (2016). Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8. In *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. <https://doi.org/10.17226/21868>
- Green, B. L., Furrer, C., & McAllister, C. (2007). How do relationships support parenting? Effects of attachment style and social support on parenting behavior in an at-risk population. *American Journal of Community Psychology*, 40(1–2), 96–108. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9127-y>
- Keyes, C. L. M., & Magyar-moe, J. L. (2003). *The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being*. 411–425.
- Lawindo, F., Hanurawan, F., & Hakim, G. R. U. (2020). Kebahagiaan karir pada ibu tunggal bekerja. *JURNAL PENELITIAN KUALITATIF ILMU PERILAKU*, 1(1), 23–30.
- Lewis, S., & Abell, S. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–4. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Lu, M. H., Wang, G. H., Lei, H., Shi, M. L., Zhu, R., & Jiang, F. (2018). Social Support as Mediator and Moderator of the Relationship Between Parenting Stress and Life Satisfaction Among the Chinese Parents of Children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(4), 1181–1188. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3448-y>
- Lum, J. J., & Phares, V. (2005). Assessing the emotional availability of parents. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 27(3), 211–226. <https://doi.org/10.1007/s10862-005-0637-3>
- McHale, J. P., Dinh, K. T., & Nirmala, R. (2014). Parenting Across Cultures_ Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures. *Science Across Cultures: The History of Non-Western Science*, 7, XXII, 516. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7503-9>
- Meggitt, C. (2012). *Teach Yourself Understand Child Development : Goes From Birth to Sixteen*. Hodder Education.
- Meier, A., Musick, K., Flood, S., & Dunifon, R. (2016). Mothering Experiences: How Single Parenthood and Employment Structure the Emotional Valence of Parenting. *Demography*, 53(3), 649–674. <http://www.jstor.org/stable/24757136>
- Nomaguchi, K. M. (2009). Change in work-family conflict among employed parents between 1977 and 1997. *Journal of Marriage and Family*. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2008.00577.x>
- Nomaguchi, K. M. (2012). Parenthood and Psychological Well-Being: Clarifying the Role of Child Age and Parent-Child Relationship Quality. *National Institute of Health*, 41(2), 489–498. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.08.001.Parenthood>
- North, R. J., Holahan, C. J., Moos, R. H., & Cronkite, R. C. (2008). Family Support, Family Income, and Happiness: A 10-Year Perspective. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.3.475>

- Pratiwi, H., & Ahmad, R. (2020). Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Prastuti, E. (2019). *Rasa Syukur: Kunci Kebahagiaan dalam Keluarga*. Deepublish.
- Park, H., & Walton-Moss, B. (2012). Parenting style, parenting stress, and children's health-related behaviors. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 33(6), 495–503. <https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e318258bdb8>
- Puff, J., & Renk, K. (2016). Mothers' Temperament and Personality: Their Relationship to Parenting Behaviors, Locus of Control, and Young Children's Functioning. *Child Psychiatry and Human Development*, 47(5), 799–818. <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0613-4>
- Raikes, H. A., & Thompson, R. A. (2005). Efficacy and social support as predictors of parenting stress among families in poverty. *Infant Mental Health Journal*, 26(3), 177–190. <https://doi.org/10.1002/imhj.20044>
- Ronfard, S., Zambrana, I. M., Hermansen, T. K., & Kelemen, D. (2018). Question-asking in childhood: A review of the literature and a framework for understanding its development. *Developmental Review*, 49(March), 101–120. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.05.002>
- Santrock, J. W. (1999). Life-span development, 7th ed. In *Life-span development, 7th ed.* McGraw-Hill Higher Education.
- Scharlach, A. E. (2001). Role strain among working parents: Implications for workplace and community. *Community, Work & Family*. <https://doi.org/10.1080/713658929>
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model. *Parenting*, 5(2), 175–235. https://doi.org/10.1207/s15327922par0502_3
- Spiteri, G., Borg Xuereb, R., Carrick-Sen, D., Kaner, E., & Martin, C. R. (2014). Preparation for parenthood: A concept analysis. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(2), 148–165. <https://doi.org/10.1080/02646838.2013.869578>
- Whittingham, K., & Coyne, L. W. (2019a). Experiential acceptance of parent, child, and relationship. In *Acceptance and Commitment Therapy*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-814669-9.00008-4>
- Wijaya, Y. D. S., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika Kebahagiaan (Happiness) pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 71–80.
- Whittingham, K., & Coyne, L. W. (2019b). Introduction. *Acceptance and Commitment Therapy*, 1–5. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-814669-9.00001-1>
- Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). *Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindergarten*. 405(Iclles 2019), 187–191. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.039>
- Zahara, A., Simamora, N. A., & Faza, A. M. D. (2022). Pembinaan Aqidah Oleh Kader Posyandu Terhadap Ibu dan Anak dalam Meningkatkan Kebahagiaan dan Kesejahteraan (Studi Kasus Posyandu Cempaka II Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai). *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 2(1), 51–68.

